

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil dan pembahasan penelitian mengenai penerimaan Generasi Z *broken home* terhadap perilaku *attention seeking* dalam film *Tinggal Meninggal di Netflix*, maka kesimpulan yang didapat yaitu penerimaan informan terhadap perilaku *attention seeking* yang ditampilkan dalam film tidak berada pada satu posisi *decoding* yang tetap. Pemaknaan yang diberikan informan dapat berbeda dan berubah sesuai dengan adegan serta pesan yang sedang mereka pahami. Perbedaan tersebut juga berkaitan dengan pengalaman keluarga, pemahaman mengenai *attention seeking*, dan pengalaman pribadi masing-masing informan, baik sebagai individu yang pernah mengalami maupun menyaksikan perilaku tersebut. Berdasarkan analisis resepsi Stuart Hall, ditemukan tiga posisi penerimaan, yaitu *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional*.

Pada posisi *Dominant-Hegemonic*, informan menerima pesan yang disampaikan melalui film sesuai dengan makna yang dibangun dalam cerita tanpa memberikan pemaknaan lain yang mengubah pesan tersebut. Posisi ini terlihat ketika informan memahami kebutuhan Gema untuk mendapatkan perhatian sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kurangnya perhatian yang dialaminya sejak kecil. Dalam pemaknaan tersebut, informan menerima bahwa kondisi keluarga Gema dapat menjadi alasan munculnya kebutuhan untuk memperoleh perhatian tanpa memberikan sudut pandang alternatif. Posisi ini banyak ditemukan pada bagian

awal cerita, terutama ketika informan memaknai alasan Gema membutuhkan perhatian. Kedekatan pengalaman menjadi salah satu hal yang membuat sebagian informan lebih mudah memahami kondisi tersebut, baik karena pernah merasakan kurangnya perhatian maupun pernah melakukan perilaku yang serupa.

Selanjutnya, posisi *Negotiated* muncul ketika informan menerima pesan yang disampaikan film, tetapi tidak menerimanya secara keseluruhan. Informan memberikan penilaian atau batasan berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sendiri. Posisi ini menjadi yang paling banyak ditemukan, terutama ketika informan menilai tindakan Gema dalam memperoleh perhatian melalui berbagai kebohongan yang semakin berkembang. Informan dapat memahami alasan Gema melakukan tindakan tersebut karena latar belakang yang dimilikinya, tetapi pada saat yang sama tetap menganggap bahwa cara yang dilakukan Gema tidak dapat dibenarkan. Dengan demikian, memahami alasan di balik suatu perilaku tidak berarti bahwa seluruh tindakan yang dilakukan sebagai akibat dari kondisi tersebut juga dianggap benar atau dapat diterima.

Sementara itu, posisi *Oppositional* ditunjukkan ketika informan memahami pesan yang ingin disampaikan oleh film, tetapi menolak kerangka pemaknaan tersebut dan memberikan pandangan yang berbeda. Dalam penelitian ini, posisi tersebut secara konsisten ditemukan pada satu informan. Pemaknaan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman pribadi informan yang tetap mendapatkan perhatian dan kehangatan dari ibunya meskipun berasal dari keluarga yang bercerai. Pengalaman tersebut membuat informan tidak sepenuhnya menerima anggapan bahwa kondisi *broken home* dapat menjadi alasan untuk memahami atau

memaklumi tindakan Gema. Informan juga berpandangan bahwa kebutuhan untuk mendapatkan perhatian tidak hanya dimiliki oleh anak dari keluarga *broken home*, tetapi dapat dirasakan oleh setiap anak.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa memiliki latar belakang *broken home* yang sama tidak secara otomatis membuat informan memiliki pemaknaan yang sama terhadap perilaku *attention seeking* dalam film. Posisi *Dominant-Hegemonic*, *Negotiated*, dan *Oppositional* juga bukan merupakan karakter yang melekat secara permanen pada setiap informan. Posisi tersebut dapat berubah ketika informan memaknai adegan atau pesan yang berbeda. Temuan ini menunjukkan bahwa audiens berperan aktif dalam proses penerimaan pesan media karena pemaknaan yang terbentuk tidak hanya berasal dari pesan yang disampaikan film, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman hidup, pengetahuan, dan sudut pandang masing-masing informan.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, bagi pembuat film *Tinggal Meninggal* dan industri perfilman secara umum, representasi mengenai anak *broken home* diharapkan dapat ditampilkan dengan lebih beragam. Penggambaran *attention seeking* sebaiknya tidak ditempatkan sebagai satu-satunya gambaran mengenai kondisi anak *broken home*, mengingat pengalaman setiap individu dapat berbeda. Representasi yang lebih beragam, termasuk mengenai individu yang tetap memperoleh dukungan dan kehangatan dari keluarga, dapat

membantu menghindari munculnya pemahaman yang terlalu umum mengenai hubungan antara *broken home* dan perilaku mencari perhatian.

Kedua, bagi peneliti selanjutnya, kajian mengenai penerimaan audiens terhadap *attention seeking* dan isu *broken home* dapat dikembangkan dengan melibatkan proses penelitian dalam jangka waktu yang lebih panjang. Wawancara terhadap informan yang sama pada beberapa waktu setelah menonton film dapat dilakukan untuk melihat apakah pemaknaan yang diberikan tetap bertahan atau mengalami perubahan. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan informan dengan latar belakang keluarga yang berbeda, sehingga dapat diketahui perbedaan pemaknaan antara individu yang berasal dari keluarga *broken home* dan mereka yang tidak memiliki pengalaman serupa.

Ketiga, bagi pengembangan Ilmu Komunikasi, khususnya kajian resepsi media, hasil penelitian ini dapat menjadi tambahan dalam penggunaan teori *encoding-decoding* Stuart Hall. Temuan penelitian menunjukkan bahwa seorang audiens tidak selalu berada pada satu posisi penerimaan yang sama ketika memaknai keseluruhan isi media. Posisi tersebut dapat berubah bergantung pada pesan atau adegan yang sedang dimaknai. Hal ini dapat menjadi pertimbangan bagi penelitian resepsi berikutnya dalam melihat proses *decoding* sebagai proses yang dinamis dan berkaitan dengan pengalaman masing-masing audiens.

Keempat, bagi Generasi Z yang memiliki pengalaman *broken home*, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk memahami bahwa keinginan memperoleh perhatian merupakan kebutuhan yang wajar. Namun, kebutuhan tersebut perlu

disampaikan melalui cara yang sehat dan tidak menimbulkan kerugian bagi diri sendiri maupun orang lain. Memahami latar belakang munculnya suatu perilaku dapat membantu seseorang mengenali kebutuhannya, tetapi pemahaman tersebut tidak berarti bahwa setiap tindakan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut dapat dibenarkan.